

PELATIHAN BERPIKIR KRITIS BAGI KAUM REMAJA DI PANTI ASUHAN YPU

Raja Oloan Tumanggor¹, Nadia Nashwa Kamila², Anastasya Dumyanti³

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara^{1,2,3}

¹rajat@fpsi.untar.ac.id, ²nadia.705220177@stu.untar.ac.id,

³anastasya.705220421@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking training for adolescents at the Yayasan Prima Unggul (YPU) orphanage was conducted as part of the Community Service Program (PKM) aimed at improving analytical, evaluation, and rational decision-making skills among these adolescents. The background to the implementation of this PKM is based on the conditions of adolescents in the orphanage who face various psychosocial challenges and limitations in developing critical thinking skills, even though these skills are very important to support their independence and success in the future. The PKM implementation method prioritizes an interactive participant engagement model, including group discussions, questions and answers, case studies, and problem-solving simulations, so that participants do not only passively receive material, but actively develop their critical thinking skills through direct experience and collective reflection. During the training, adolescents are guided to recognize elements of critical thinking and apply them in real-life contexts. The implementation results show that this training provides significant benefits in increasing awareness, critical questioning skills, and developing reflective and analytical attitudes of the participants. This training also builds adaptive life skills for adolescents in the orphanage environment, strengthens their self-confidence, and fosters independence in making appropriate decisions in various situations. Thus, this PKM program makes a positive contribution to character development and critical thinking skills for youth at the Prima Unggul Foundation.

Keywords: *training, logic, critical thinking, orphanage, YPU*

ABSTRAK

Pelatihan berpikir kritis bagi para remaja di panti asuhan Yayasan Prima Unggul (YPU) dilaksanakan sebagai bagian dari Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang rasional di kalangan remaja tersebut. Latar belakang pelaksanaan PKM ini didasari oleh kondisi remaja di panti asuhan yang menghadapi berbagai tantangan psikososial dan keterbatasan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, padahal keterampilan ini sangat penting untuk menunjang kemandirian dan keberhasilan mereka di masa depan. Metode pelaksanaan PKM mengedepankan model pelibatan peserta secara interaktif, termasuk diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan simulasi problem solving, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pengalaman langsung dan refleksi bersama. Selama pelatihan, remaja dibimbing untuk mengenali elemen berpikir kritis dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberi manfaat signifikan dalam peningkatan kesadaran, kemampuan bertanya kritis, serta pengembangan sikap

reflektif dan analitis para peserta. Pelatihan ini sekaligus membangun keterampilan hidup yang adaptif bagi para remaja di lingkungan panti asuhan, memperkuat percaya diri mereka, dan memupuk kemandirian dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Dengan demikian, program PKM ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kompetensi berpikir kritis bagi remaja Yayasan Prima Unggul.

Kata-kata kunci: pelatihan, logika, berpikir kritis, panti asuhan, YPU

A. Pendahuluan

Yayasan Prima Unggul (YPU) didirikan oleh Bapak Martinus Mesarudi Gea bersama dengan beberapa pemerhati sosial lintas agama, suku dan ras. Berdirinya YPU tidak terlepas dari keprihatinan Pak Martin terhadap lingkaran kemiskinan anak-anak panti asuhan. Sulitnya melanjutkan kehidupan yang layak setelah keluar dari panti asuhan karena minimnya

keterampilan sehingga banyak alumni panti setelah berkeluarga, anak-anak mereka masuk panti asuhan lagi.

Paradigma yang terbangun dalam benak masyarakat bahwa panti adalah tempat anak-anak yang kurang beruntung, tidak berdaya dan patut dikasihani. Konsep berpikir seperti ini mengkerdikan potensi diri hadiah Sang Pencipta dalam diri anak-anak panti, sehingga Pengurus Yayasan berjuang mendapatkan donasi dari orang-orang yang berbelas kasih. Keprihatinan

terhadap lingkaran kemiskinan dan refleksi mendalam terhadap paradigma panti asuhan, maka Pak Martin bersama teman-teman membangun paradigma baru tentang panti dengan tindakan awal mendirikan Yayasan Prima Unggul 11 Februari 2011.

Di YPU secara formal menyelaraskan dengan Kurikulum Nasional dengan Pengayaan Kurikulum Berbasis Karakter dan Wirausaha. Perubahan pola pikir, Pembentukan Karakter dan Praktek Wirausaha diyakini sebagai kunci menggapai Misi YPU mendampingi anak-anak dari keluarga sederhana memutus rantai kemiskinan.

Hingga saat ini, YPU konsisten menjalankan misi untuk memberdayakan anak-anak Indonesia. Ratusan anak mengalami transformasi menjadi pribadi-pribadi mandiri dengan keunggulan kompetensi dan Karakter. Melalui laboratorium Pelatihan wirausaha di bidang Pengembangan Seni,

Katering, Pertanian Organik dan Pusat Pelatihan, telah membiayai hingga 70% biaya operasional kebutuhan harian dan pendidikan. Capaian ini menjadi kematangan mental bagi anak-anak panti bahwa mereka bisa mandiri dan membawa dampak positif di tengah masyarakat. Bersinergi dengan para Mitra: perorangan, perusahaan, lembaga pelatihan, Perguruan Tinggi menghantar Generasi Muda yang ada di YPU menjadi Generasi Unggul.

Para remaja yang dididik di panti asuhan YPU berasal dari berbagai latar belakang budaya berbeda seperti Sumatera Utara, Kalimantan, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua. Selain dengan latar belakang budaya berbeda, juga berasal dari latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Perbedaan ini di satu sisi menjadi tantangan tersendiri dalam mendampingi mereka dalam menjalankan pendidikannya mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Tidak mudah untuk mengajari mereka materi melakoni pekerjaan atau profesi mereka di kemudian hari. Selain itu tantangan yang dihadapi

oleh remaja di pembelajaran di sekolah karena perbedaan pola pikir dan latar belakang pengajaran di daerah asal mereka. Maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini perlu dilakukan pelatihan pola pikir kritis. Kemampuan mereka berpikir kritis tidak hanya bermanfaat bagi mereka selama menjalani pendidikan, tapi juga penting dalam panti asuhan Yayasan Prima Unggul antara lain berasal dari latar belakang keluarga sederhana, keterbatasan ekonomi, kehilangan orang tua, serta kondisi psikososial yang memengaruhi konsep diri dan rasa percaya diri mereka. Karena itu, penting dilakukan pelatihan berpikir kritis agar mereka mampu mengenali potensi diri, mengatasi tekanan psikologis, mengembangkan karakter, dan mempersiapkan kemandirian, sehingga dapat meraih sukses dan mandiri di masa depan.

Remaja di panti asuhan sering mengalami tantangan berupa keterbatasan dukungan keluarga, tekanan emosional akibat kehilangan orang tua, dan kondisi ekonomi yang sulit. Mereka juga menghadapi risiko rendahnya konsep diri dan harga diri, serta kurangnya kepercayaan diri

yang dapat menghambat perkembangan psikososial dan pendidikan mereka.

Pelatihan berpikir kritis sangat diperlukan bagi remaja panti asuhan untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis, pengambilan keputusan yang tepat, dan sikap reflektif. Hal ini berperan penting dalam mempersiapkan mereka agar bisa mandiri, mengelola emosi dan stres, serta mengambil langkah-langkah positif dalam menghadapi masalah kehidupan serta pendidikan mereka.

Pelatihan berpikir kritis disertai dengan pembentukan karakter dan pendidikan kewirausahaan di Yayasan Prima Unggul bertujuan agar remaja: Pertama, mengenal dan mengoptimalkan potensi diri yang mereka miliki. Kedua, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk meraih mimpi dan cita-cita. Ketiga, memiliki kemampuan berpikir positif dan kritis untuk menyelesaikan masalah. Keempat, siap berkontribusi secara mandiri dalam masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan ini bukan saja untuk perkembangan akademik tetapi pula untuk penguatan karakter dan

kemandirian remaja panti asuhan tersebut.

B. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tema "Pelatihan Berpikir Kritis bagi Para Remaja di Panti Asuhan Yayasan Prima Unggul" dirancang secara sistematis dan interaktif untuk membantu peningkatan kemampuan berpikir kritis para peserta secara optimal. Metode pertama adalah presentasi yang digunakan untuk menyampaikan materi agar pemahaman kognitif para remaja semakin baik. Presentasi ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan didukung dengan visual yang menarik agar materi mengenai konsep berpikir kritis, unsur-unsurnya, dan pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari dapat terserap secara efektif.

Selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab dan sharing pengalaman dimana peserta diajak berpartisipasi aktif untuk bertanya tentang isi materi maupun pengalaman pribadi mereka yang relevan dengan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya menguji

pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran dan refleksi diri peserta terhadap topik yang dibahas. Melalui sharing pengalaman, peserta belajar dari pengalaman teman-teman sebayanya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang suportif dan inklusif.

Untuk membuat kegiatan ini lebih menarik dan interaktif, metode permainan edukatif berbasis kelompok juga diterapkan. Misalnya, simulasi studi kasus di mana peserta dalam kelompok kecil menganalisis situasi nyata lalu mendiskusikan solusi melalui penerapan berpikir kritis. Teknik role-playing juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan argumentasi dan kemampuan menyampaikan pendapat yang terstruktur dan logis.

Tak kalah penting adalah serangkaian latihan berpikir kritis yang dirancang untuk memperkuat keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi. Latihan ini mencakup pengenalan elemen berpikir kritis, kegiatan mengidentifikasi asumsi, mencari bukti, dan membuat inferensi yang logis. Latihan ini diberikan secara bertahap dengan tingkat kesulitan yang meningkat serta umpan balik langsung dari fasilitator.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini mengikuti diagram alir terdiri dari: (1) persiapan materi dan alat, (2) pembukaan dan pengenalan tujuan pelatihan, (3) penyampaian materi melalui presentasi, (4) sesi tanya jawab dan sharing pengalaman, (5) kegiatan permainan edukatif dan simulasi kelompok, (6) latihan berpikir kritis terstruktur, dan (7) evaluasi serta refleksi bersama. Model pelibatan peserta secara aktif ini bertujuan untuk meningkatkan daya serap materi sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan berpikir kritis ini diikuti oleh 25 orang anak panti asuhan yang terdiri dari 15 perempuan dan 10 orang laki-laki. Mereka umumnya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Sistem pendidikan yang dilakukan di panti asuhan ini adalah model home schooling dimana guru yang datang ke tempat mereka. Setelah kata sambutan dari pemimpin panti asuhan, Bapak Martin Gea, dilanjutkan dengan pemaparan materi dari fasilitator. Adapun materi

yang dipaparkan meliputi pengertian berpikir kritis, elemen berpikir kritis, standar intelektual berpikir kritis, dan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pengertian berpikir kritis

Berpikir kritis (critical thinking) adalah proses intelektual secara aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan dalam membentuk keyakinan dan mengambil tindakan. Menurut Scriven dan Paul (1992), berpikir kritis melibatkan kualitas-kualitas intelektual seperti kejelasan, ketepatan, relevansi, logika, dan keadilan yang diperlukan untuk menilai argumen secara sistematis dan rasional. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. John Dewey menambahkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir aktif, gigih, dan cermat yang mempertimbangkan

berbagai sudut alasan secara mendalam sebelum mengambil kesimpulan. Secara keseluruhan, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang tertata dan sistematis untuk menilai bukti dan argumen secara objektif sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada penalaran rasional dan bukti yang kuat (Ennis, 2011; Scriven & Paul, 1992; Dewey, 1933). Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya aktivitas spontan, melainkan proses yang melibatkan disiplin intelektual dan kebiasaan reflektif yang sistematis (Paul & Elder, 2006).

Menurut Kasdin Sihotang dalam bukunya "Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital" (2019), keutamaan berpikir kritis terletak pada kemampuannya sebagai kecakapan hidup yang sangat penting di era digital yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan cepat. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk memilah mana informasi yang baik dan dapat dipercaya, serta mana yang tidak, sehingga menghindarkan orang dari hanyut dan menjadi objek dalam arus perubahan tersebut. Dengan berpikir kritis, individu dapat mempertahankan eksistensinya

secara berkelanjutan melalui pengambilan keputusan yang selektif dan rasional. Selain itu, berpikir kritis juga esensial dalam membantu mengembangkan pola pikir yang reflektif, mandiri, dan adaptif di tengah dinamika zaman. Kasdin menegaskan bahwa berpikir kritis bukan hanya soal intelektualitas tetapi juga merupakan sikap dan kebiasaan yang harus ditumbuhkan untuk menghadapi tantangan global di era digital dengan cara yang efektif dan berdaya.

Dengan demikian, keutamaan berpikir kritis menurut Sihotang (2019) adalah sebagai fondasi penting dalam mengembangkan kemampuan seleksi informasi yang tepat, menjaga kemandirian berpikir, memperkuat eksistensi pribadi, serta mempersiapkan individu agar tangguh dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Elemen berpikir kritis

Elemen berpikir kritis merupakan komponen-komponen penting yang menjadikan proses berpikir seseorang menjadi sistematis, terstruktur, dan efektif dalam mengolah informasi serta mengambil keputusan tepat.

Berdasarkan berbagai sumber, elemen-elemen tersebut mencakup tujuan, pertanyaan, informasi, simpulan, konsep, asumsi, implikasi, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk evaluasi dan analisis.

Pertama, tujuan adalah fokus yang ingin dicapai dalam proses berpikir, harus jelas dan realistis agar arah pemikiran tersusun baik secara terarah (Sihotang, 2019; sumber 4). Kedua, pertanyaan berfungsi sebagai masalah atau fokus yang harus dijawab melalui proses berpikir kritis, dengan pertanyaan yang fokus dan spesifik membantu menuntun pencarian solusi.

Ketiga, informasi yang digunakan merupakan data, fakta, dan bukti yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan dan analisis. Keempat, simpulan atau kesimpulan awal merupakan hasil sementara yang dihasilkan berdasarkan interpretasi informasi sebelum diuji lebih lanjut.

Kelima, konsep adalah ide atau teori yang digunakan untuk memaknai informasi dan mengembangkan argumen, serta keenam, asumsi yaitu hal yang dianggap benar tanpa bukti langsung

yang perlu dikenali dan dikaji agar analisis tidak bias.

Ketujuh, implikasi dan konsekuensi merupakan akibat logis dari keputusan atau pemikiran yang harus diperhatikan agar hasil berpikir kritis dapat berdampak positif.

Delapan, kemampuan melakukan analisis dan evaluasi terhadap semua elemen ini secara kritis juga esensial dalam menilai keakuratan, relevansi, dan validitas argumen dan data. Secara rinci, menurut Detikpedia (2023), kemampuan berpikir kritis meliputi klarifikasi dasar, dukungan dasar, inferensi, penjelasan lanjutan, dan taktik strategis yang mengikat elemen-elemen ini menjadi proses yang utuh dan berdaya guna.

Demikian pula, Rahmania et al. (2023) menguraikan delapan elemen berpikir kritis yang diajarkan di dunia pendidikan, mulai dari mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, menyintesis, merenungkan, mengidentifikasi, hingga mengambil keputusan sebagai rangkaian proses sistematis dalam berpikir kritis.

Dengan demikian, elemen-elemen berpikir kritis membentuk suatu rangkaian aktivitas mental yang

sistematis dan terstruktur untuk mengenali, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara rasional, analitis, dan reflektif demi pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Standar intelektual berpikir kritis

Standar intelektual berpikir kritis adalah serangkaian kriteria atau prinsip yang menjadi tolok ukur untuk menilai kualitas dan keefektifan proses berpikir secara rasional dan sistematis. Menurut Paul dan Elder (2006), standar ini meliputi beberapa aspek utama yaitu kejelasan (clarity), ketepatan (accuracy), presisi (precision), relevansi (relevance), kedalaman (depth), keluasan (breadth), logika (logic), makna/signifikansi (significance), dan kewajaran (fairness). Kejelasan menuntut pikiran untuk tersampaikan secara jelas sehingga mudah dipahami, sementara ketepatan memastikan bahwa informasi atau pernyataan itu benar dan dapat dipercaya. Presisi berfokus pada detail dan spesifikasi informasi agar tidak menimbulkan kebingungan, sedangkan relevansi mengarahkan pemikiran pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan masalah yang dibahas. Kedalaman

mengharuskan penggalan masalah secara mendalam, tidak dangkal, dan keluasan memastikan berbagai sudut pandang diperhitungkan. Logika menuntut keterpaduan antara ide dan argumen sehingga konsisten dan tidak bertentangan. Makna atau signifikansi menekankan pada pentingnya aspek atau informasi yang dipilih untuk dianalisis, dan kewajaran mengutamakan sikap objektif tanpa bias atau diskriminasi.

Standar ini tidak hanya menjadi pedoman untuk memperbaiki kualitas pemikiran individu tetapi juga alat untuk mengevaluasi argumen secara kritis dan membangun argumen yang kuat dan meyakinkan. Misalnya, dalam menghadapi informasi di era digital, standar ini membantu individu memilah informasi valid dan membangun sikap skeptis yang sehat (Paul & Elder, 2006). Penggunaan standar tersebut menuntut kemampuan metakognisi, yaitu kesadaran dan pengendalian atas proses berpikir itu sendiri, sehingga berpikir kritis menjadi lebih efektif dan terarah.

Dengan demikian, standar intelektual berpikir kritis adalah fondasi penting yang mengarahkan proses berpikir agar berjalan secara

sistematis, rasional, dan adil, sehingga keputusan dan penilaian yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Cara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi para remaja di panti asuhan Yayasan Prima Unggul dapat dilakukan melalui beberapa cara efektif yang telah terbukti di dunia pendidikan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pertama, menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong remaja untuk berpikir lebih mendalam dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, misalnya dengan mengajukan pertanyaan seperti "Mengapa kamu berpikir seperti itu?" atau "Apa kemungkinan lain yang bisa terjadi?" sehingga mereka terbiasa menganalisis secara kritis.

Kedua, menerapkan metode diskusi dan debat secara rutin dapat mengasah kemampuan argumentasi dan evaluasi kritis terhadap berbagai isu, serta melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat yang dibarengi dengan mendengarkan

pandangan lain. Ketiga, membimbing remaja untuk mengenali dan memahami sudut pandang berbeda melalui latihan empati kognitif membantu mereka menganalisis informasi secara lebih objektif dan memperluas perspektif.

Keempat, mendorong kebiasaan bertanya yang kritis dan reflektif, baik pada diri sendiri maupun dalam interaksi sosial, akan meningkatkan rasa ingin tahu dan keterampilan mengevaluasi pengetahuan secara sistematis. Kelima, kegiatan menulis esai atau refleksi dapat memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dengan memaksa remaja untuk mengorganisasi ide dan mendukungnya dengan argumen logis.

Keenam, peran mentor atau pembimbing yang memberikan bimbingan dan umpan balik konstruktif sangat membantu dalam memfokuskan dan mempertajam kemampuan kritis remaja. Dengan menerapkan kombinasi strategi ini secara konsisten, remaja di panti asuhan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam menghadapi

tantangan masa depan dan pengembangan diri secara mandiri.

Setelah fasilitator menyampaikan materi dilanjutkan dengan tanya jawab dan latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pertama-tama fasilitator memberikan tiga pertanyaan reflektif untuk dijawab masing-masing peserta pelatihan. Adapun pertanyaan reflektif itu adalah:

a) menurut Anda fakta atau fenomena apa yang kerap membuat kita menjadi kurang kritis dalam hidup sehari-hari? b) gambarkanlah ciri-ciri orang yang memiliki pemikiran kritis di antara rekan-rekanmu? c) menurut Anda hal-hal apa yang harus kita lakukan, supaya kita tetap mengasah kemampuan kita berpikir kritis.

D. Kesimpulan

Pelatihan berpikir kritis terhadap anak panti asuhan Yayasan Prima Unggul berlangsung dengan baik dan setiap peserta aktif selama pelatihan dan mereka akhirnya memperoleh pemahaman apa itu berpikir kritis, elemen berpikir kritis, standar intelektual berpikir kritis dan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Mereka

antusias mengikuti kegiatan dan mereka ingin agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan di hari yang akan datang. Disarankan untuk kegiatan pelatihan berpikir kritis perlu dialokasikan waktu lebih banyak agar peserta dapat memiliki waktu yang banyak untuk latihan dan melakukan simulasi berpikir kritis dengan berbagai latihan praktis.

Excellence in Critical Thinking.
The Critical Thinking
Community.

Sihotang, K. (2019). Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital. Yogyakarta: Kanisius.

DAFTAR PUSTAKA

Detikpedia. (2023). Berpikir Kritis adalah: Pengertian, Karakteristik, dan Manfaatnya. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6841722/berpikir-kritis-adalah-pengertian-karakteristik-dan-manfaatnya>

Dewey, J. (1933). How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process. D.C. Heath.

Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois.

Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life. Pearson.

Rahmaniah, N., dkk. (2023). Berpikir Kritis dan Kreatif. Jakarta: Penerbit XYZ.

Scriven, M., & Paul, R. (1992). Critical thinking as defined by the National Council for